

Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Ndaru Kukuh Masgumelar¹

Pinton Setya Mustafa²

¹SMA Negeri 1 Bantur Malang

²Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: ¹ndarukukuhmasgumelar@gmail.com

²pintonsetyamustafa@uinmataram.ac.id

Abstrak: Sistem pendidikan secara dinamis berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu yang menjadi tren akhir ini adalah teori belajar konstruktivisme. Tujuan dari artikel ini adalah mengkaji pembelajaran konstruktivisme dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini adalah studi pustaka, yang mengumpulkan sumber referensi untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Hasil sumber yang ditemukan yaitu pembelajaran konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis dan simpulkan. Ciri khas dari karakteristik konstruktivisme yaitu; (1) belajar aktif, (2) bersifat otentik dan situasional, (3) menarik dan menantang, (4) pengaitan pengetahuan lama dengan informasi baru, (5) merefleksikan pengetahuan, (6) guru sebagai; (7) guru dapat memberi bantuan dalam menempuh proses belajar.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembelajaran, Konstruktivisme

Abstract: The education system dynamically changes along with the times so that it requires a proper learning approach. One of the recent trends is constructivism learning theory. The purpose of this article is to examine constructivism learning in the world of education and learning. This research is a literature study, which collects reference sources for analysis and then draws conclusions. The results found that constructivism learning is an alternative approach model that is able to answer the deficiencies of behavioristic understanding which assumes that knowledge is a construction (formation) from us who analyze and conclude. The characteristic features of constructivism are; (1) active learning, (2) authentic and situational, (3) interesting and challenging, (4) linking old knowledge with new information, (5) reflecting on knowledge, (6) the teacher as; (7) the teacher can provide assistance in the learning process.

Keywords: Education, learning, constructivist

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang benar merupakan agen perubahan untuk setiap individu yang berada di dalam prosesnya. Dengan pesatnya perkembangan maka tuntutan intelektual dan kualitas kehidupan menjadi penting sehingga pendidikan menjadi alat yang lebih kompleks. Untuk mengatasi perubahan yang semakin pesat diperlukan teori, metode, dan desain yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan melalui proses belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Suyono & Hariyanto, 2012). Belajar dilakukan melalui macammacam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri pembelajar. Ada bermacam-macam model pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu behavioristik, kognitif, dan Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme, yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/ pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terusmenerus. Metode trial and error, dialog dan partisipasi pembelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan (Suparno, 2010). Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bias dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu mengumpulkan referensi tentang teori belajar konstruktivisme dan pembelajaran untuk ditarik benang merahnya agar mendapatkan intisarinya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dari sumber fisik berupa buku maupun jurnal yang dicetak, maupun sumber online, yaitu dari sumber internet yang dapat diakses dengan bebas. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif, yaitu pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh pengarang untuk dijadikan data penelitian tentang teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan

penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data yaitu memilah-milah data yang penting untuk lanjut dianalisis ke tahap display data. Selanjutnya data disajikan berupa uraian singkat, selanjutnya dilakukan dengan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2013). Dengan demikian pendidikan merupakan usaha manusia mengubah perilaku menuju kedewasaan dan mandiri melalui kegiatan yang direncanakan dan sadar dengan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pencapaian nilai-nilai yang dilakukan dengan suatu proses. Proses yang dilakukan dalam pendidikan adalah melalui pembelajaran.

Pendidikan selalu merupakan tujuan dan proses pembaharuan, pertumbuhan dan perubahan; dengan demikian, pekerjaan pembaharuan, pertumbuhan dan perubahan juga harus bekerja untuk memenuhi tujuannya dan menjadi pendidikan yang tak terbantahkan (Brubacher, 2018). Pendidikan merupakan aset masa depan bangsa dalam mewujudkan pembangunan nasional. Dengan memiliki sumber daya manusia yang unggul melalui pendidikan yang tepat dapat memberikan kontribusi penuh demi kemajuan Negara. Oleh sebab itu setiap tahun pola-pola pendidikan sering berubah secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran

Menurut Gagne menjelaskan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai: Serangkaian sumber belajar dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar (Pribadi, 2011). Menurut Thobroni (2015) Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan peserta didik agar dapat terjadi

proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pribadi (2011) menjelaskan “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi seperti yang diharapkan/ditujukan. Pembelajaran yang efisien memiliki makna adanya pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan waktu dan sumberdaya yang relatif sedikit.

Pembelajaran yang baik adalah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pemanfaatan lingkungan belajar yang optimal (Hariyanto & Mustafa, 2020). Setiap peserta didik memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap usia (Masgumelar & Dwiyoogo, 2020), sehingga guru perlu melakukan analisis kebutuhan mengenai perkembangan peserta didik yang beragam. Setiap siswa itu unik, sehingga apabila terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebaiknya guru memberikan perlakuan khusus dalam pembelajaran (Mustafa & Winarno, 2020). Dalam penguatan hasil dari pembelajaran diperlukan aspek visual yang kondusif untuk membantu siswa mengontrol emosional untuk mencapai elemen konseptual dan menyediakan penghubung untuk mendukung retensi (Hokanson & Clinton, 2018). Jadi pembelajaran adalah upaya guru untuk mempermudah siswa dalam meraih kompetensi sebaik mungkin yang bertitik tolak pada kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran berbasis Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktiv dan isme. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021). Dalam paradigma

pembelajaran konstruktivisme dapat menggunakan penyajian berupa simulasi permasalahan yang terjadi di lapangan (Harper et al., 2000).

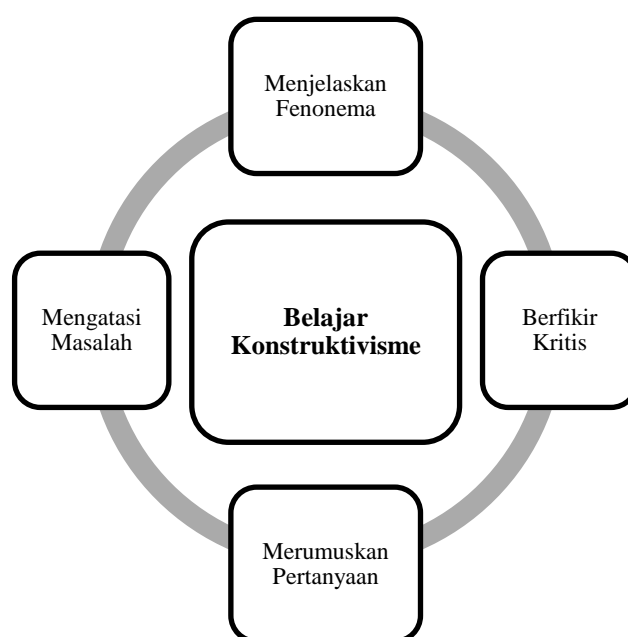
Beberapa definisi tentang pendekatan konstruktivisme didefinisikan oleh sejumlah ahli pendidikan. Menurut Woolfolk (2004) mendefinisikan pendekatan Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami. Pendapat lain juga disampaikan oleh Donald et al. (2006) yang menjelaskan pendekatan Konstruktivisme adalah cara belajarmengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa.

Belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari, yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu pemanfaatan peralatan berbasis teknologi masa kini dengan jaringan maupun tanpa jaringan dan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam pemahaman terhadap peserta didik (Masgumelar et al., 2019). Konteks tersebut mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar mereka (Donald et al., 2006). Bagi para ahli Konstruktivisme belajar adalah pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami individu. Menurut Newby et al. (2000) mengemukakan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinyu.

Menurut Newby et al. (2000) mengemukakan asumsi yang mendasari pandangan Konstruktivisme. Menurut mereka pengetahuan merupakan sesuatu yang dibangun oleh orang yang belajar. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan pada individu atau orang yang belajar. Belajar oleh karenanya, dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi baru terhadap suatu pengalaman. Menurut Jonassen (1996) mengemukakan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan Konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran yaitu: (a) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar memperoleh pengetahuan, (b) Pembelajaran merupakan proses mendukung pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan. Menurut Suparno (2010) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan

membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Elemen humanis dalam filosofi koilstruktivisme ada dalam subjektivitas yang tersirat, dan gagasan bahwa kebenaran dapat bervariasi tergantung orang ke orang, atau dari budaya ke budaya (Richey et al., 2011). Pendapat dari Donald et al. (2006) berpendapat bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan: (a) merumuskan pertanyaan secara kolaboratif, (b) menjelaskan fenomena, (c) berfikir kritis tentang isu-isu yang kompleks, (d) mengatasi masalah yang dihadapi. Aktivitas pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dapat dilihat dalam ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 1. Bentuk Belajar dengan Pandangan Konstruktivisme

(Sumber: Pribadi & Sjarif, 2010)

Tokoh–tokoh pendidik yang menggagas pendekatan Konstruktivisme dalam belajar antara lain; John Dewey; Jean Piaget; Maria Montessori; dan Lev Vigotsky. Tujuan dari pendekatan Konstruktivisme adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan. Menurut Donald et al. (2006) implementasi pendekatan Konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran memiliki beberapa karakteristik penting yaitu; (1) belajar aktif (*active learning*), (2) siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar harus menarik dan menantang, (4) siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "*bridging*", (5) siswa harus

mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan; (7) guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar. Scaffolding diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada siswa selama menempuh proses pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian bimbingan dan petunjuk dalam mempelajari konsep-konsep yang sulit difahami. Scaffolding dapat juga pemberian contoh-contoh konsep yang diajarkan untuk memudahkan pemahan siswa. Implementasi konsep scaffolding dalam pendekatan Konstruktivisme bertujuan untuk menjamin pemahaman siswa terhadap isi atau materi pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menyempurnakan dari teori belajar-behavioristik dan kognitif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa karena dalam teori belajar Konstruktivisme menekankan pada keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Konstruktivisme mempunyai karakteristik yaitu: (1) belajar aktif (*active learning*), (2) siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar harus menarik dan menantang, (4) siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "bridging", (5) siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan; (7) guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Konstruktivisme sebaiknya digunakan pada pebelajar yang sudah dapat berfikir secara kritis. Konstruktivisme melibatkan pebelajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya karena menganut sistem pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Brubacher, J.S. 2018. Education in an Era of Schooling. Singapore: Springer Singapore.
- Donald, R.C., Jenkins, D.B. & Metcalf, K.K. 2006. The Act of Teaching. New York: McGraw Hill.
- Hariyanto, E. & Mustafa, P.S. 2020. Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

- Harper, B., Squires, D. & McDougall, A. 2000. Constructivist simulations: A new design paradigm. *Journal of educational multimedia and hypermedia*, 9(2), 115–130.
- Hokanson, B. & Clinton, G. 2018. *Educational Technology and Narrative*. Cham: Springer International Publishing.
- Jonassen, D.H. 1996. *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*. New York: Simon and Shuster Macmillan.
- Masgumelar, N.K. & Dwiyoogo, W.D. 2020. Development of Game Modification Using Blended Learning in Physical Education, Sports, and Health For Senior High School Students. *The 3rd International Conference on Sports Sciences and Health 2019 (ICSSH 2019)*. Atlantis Press, hal.95–100.
- Masgumelar, N.K., Dwiyoogo, W.D. & Nurrochmah, S. 2019. Modifikasi Permainan menggunakan Blended Learning Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7), 979–986.
- Mustafa, P.S. & Roesdiyanto, R. 2021. Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–65.
- Mustafa, P.S. & Winarno, M.E. 2020. Pengembangan Buku Ajar Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Negeri Malang. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1), 1–12.
- Newby, T., Stepich, D., Lehman, J. & Russel, J.D. 2000. *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Pribadi. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Suk ses*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Pribadi, B.A. & Sjarif, E. 2010. Pendekatan Konstruktivistik Dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 11(2), 117–128.
- Richey, R.C., Klein, J.D. & Tracey, M.W. 2011. *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis.
- Sugihartono. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2010. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisi.

- Suyono. & Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. 2015. Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Woolfolk, A. 2004. Educational Psychology. New York: Pearson.